

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Memasuki tahun 2020, dunia digemparkan dengan datangnya wabah penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh virus corona baru (*novel coronavirus*). Pada Desember 2019, pejabat di Kota Wuhan, China melaporkan untuk pertama kalinya nama virus baru ini beralih menjadi SARS-CoV-2. Beberapa kasus Covid-19 yang paling awal ditemukan memiliki hubungan dengan pasar grosir makanan di Wuhan, tetapi beberapa tidak. Banyak dari pasien awal Covid-19 ini merupakan pegawai pasar, pemilik kios, atau pengunjung tetap pasar ini. Dilakukan tes yang mengambil sampel lingkungan dari pasar ini pada Desember 2019. Tes menunjukkan hasil yang positif untuk SARS-CoV-2. Lebih lanjut, pasar di Kota Wuhan dinyatakan sebagai sumber dari wabah ini, sehingga pada 1 Januari 2020 pasar ini ditutup (*Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Situation Report – 94, 2020*)

Pada 13 Januari 2020 secara resmi muncul berita yang telah mengonfirmasi kasus pertama Covid-19. Kasus pertama ini terjadi di luar China, tepatnya di Thailand. Seiring dengan berjalannya waktu, kasus positif Covid-19 kian bertambah jumlahnya. Kasus ini terus menyebar ke hampir seluruh negara di dunia. Pada 30 Januari 2020, World Health Organization (WHO) melaporkan terdapat 7.818 total kasus yang dikonfirmasi di seluruh dunia, dengan mayoritas di China, dan 82 kasus dilaporkan di 18 negara di luar China. Senin, 2 Maret 2020 merupakan pertama kalinya Indonesia mengonfirmasi kasus positif Covid-19 (detikNews, 2020).

Semakin hari, jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia terus bertambah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Worldometer pada Senin 1 Februari 2021, Indonesia menjadi negara dengan kasus aktif terbanyak di Asia dengan total sebanyak 175.095 kasus aktif melampaui India di posisi kedua dengan total 169.208 kasus aktif (Dwianto, 2021). Dilihat dari peringkat dunia, data dari WHO Coronavirus Disease (Covid-19) Dashboard (2021), per 6 Maret 2021 menunjukkan bahwa Indonesia

menduduki urutan ke delapan belas dengan kasus akumulatif sebanyak 1.368.069 kasus. WHO mengumumkan Covid-19 dapat dicirikan sebagai pandemik pada tanggal 11 Maret 2020 karena sangat prihatin dengan tingkat penyebaran, keparahan, serta kelambanan yang mengkhawatirkan (*Archived: WHO Timeline - Covid-19, 2020*).

United Nations Development Programme, menjelaskan bahwa pandemik Covid-19 adalah krisis kesehatan global yang menentukan zaman kita dan merupakan tantangan terbesar yang kita hadapi sejak perang dunia kedua (UNDP, 2020). Lebih jauh lagi, pandemik Covid-19 bukan sekadar krisis kesehatan, tetapi juga krisis sosial-ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya (UNDP, 2020). Pandemi ini dapat memberikan tekanan kepada setiap orang di dunia karena hal ini berpotensi merusak aspek sosial dan ekonomi bagi masyarakat (*Covid-19 Pandemic Humanity Needs Leadership and Solidarity to Defeat the Coronavirus, 2020*). Indonesia juga merasakan dampak negatif sejak sembilan bulan munculnya pandemik Covid-19. Pertama adalah tingginya angka kematian dokter. Kedua, pembelajaran jarak jauh yang tidak berjalan dengan efektif. Ketiga, Indonesia resmi mengalami resesi ekonomi yang dibuktikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) RI pada kuartal III-2020 minus mencapai 3,49 persen (Rizal, 2020).

Resesi ekonomi ini merupakan bukti bahwa pandemik Covid-19 ini berdampak buruk pada sektor ekonomi Indonesia. Selain sektor ekonomi, pandemik Covid-19 juga berdampak besar terhadap sektor ketenagakerjaan Indonesia. Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah mengungkapkan data dari BPS bahwa terdapat 29,12 juta penduduk usia kerja yang terdampak pandemik Covid-19 di Indonesia. Rincian dari data tersebut terdiri dari; sebesar 2,56 juta orang mengalami pengangguran, sebesar 0,76 juta orang bukan merupakan angkatan kerja; sebesar 1,77 juta orang tidak bekerja; dan sebanyak 24,03 juta orang bekerja dengan mengalami pengurangan jam kerja (Liputan 6, 2020). Sebuah survei yang dilakukan oleh Jobstreet Indonesia terhadap tenaga kerja yang terkena dampak dari pandemik Covid-19 menunjukkan bahwa sebanyak 35% pekerja terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan 19% pekerja dirumahkan sementara (Putri, 2020).

Masalah pada sektor ketenagakerjaan yang menjadi sorotan publik selama pandemik Covid-19 ialah tingginya angka PHK di Indonesia. Hingga awal Oktober

2020, KADIN Indonesia mencatat bahwa lebih dari 6,4 juta pekerja di PHK (Ma'arif, 2020). Selaras dengan tingginya angka PHK, angka pengangguran di Indonesia pun turut meningkat. Definisi PHK sendiri menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan adalah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja/buruh dan pengusaha.

Menurut Mardiyah dan Nurwati (2020), besarnya tekanan yang dialami berbagai sektor usaha akibat pandemik Covid-19 menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka PHK di Indonesia. Besarnya tekanan yang dialami oleh berbagai sektor usaha ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, *social distancing* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah menyebabkan perusahaan terpaksa menghentikan kegiatan operasional mereka. Kedua, kurangnya daya beli dari konsumen dan dibatasinya ekspor ke negara tertentu dapat menghambat ekspor dan mengurangi pendapatan perusahaan. Lebih jauh lagi, Mardiyah dan Nurwati menjelaskan bahwa langkanya bahan baku yang diperoleh melalui impor dari luar negeri seperti dari negara Thiongkok akan menghambat kegiatan industri.

PHK dapat dimaknai sebagai suatu peristiwa traumatis atau pengalaman ekstrem yang menyulitkan bagi seorang individu. Menurut Masten et al. (1990), peristiwa traumatis dapat menyulitkan dan membuat individu kewalahan dalam menghadapinya. Tidak mudah bagi individu untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis ketika berada dalam kondisi ekstrem yang mengancam atau terjadi segera setelah bencana. Berdasarkan penelitian oleh Ferrie (1997), individu yang kehilangan pekerjaan maupun individu yang tetap berada di perusahaan tetapi mendapat ancaman PHK, menerima dampak buruk seperti menurunnya kondisi psikis dan fisik mereka. Grunberg et al.(2001), mengemukakan bahwa individu yang mengalami PHK secara langsung ditemukan berhubungan dengan tingginya angka depresi, kurangnya rasa keamanan kerja, gejala kesehatan yang buruk, tingginya angka konsumsi minuman beralkohol dan muncul perubahan pola makan bila dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami PHK. Maka dari itu, jelas bahwa PHK sebagai pengalaman traumatis dapat berdampak buruk terhadap kondisi psikologis individu yang mengalaminya.

Wujud konkret dari buruknya kondisi psikologis individu yang mengalami PHK ditunjukkan oleh berbagai macam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial ini meliputi kasus bunuh diri, percobaan bunuh diri, hingga kasus pembunuhan. Sebagai contoh, dilansir dari Wartakotalive.com, pria berinisial AB (30 tahun) di Kabupaten Tangerang pada 4 Mei 2020 mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Kasus bunuh diri ini disinyalir disebabkan karena motif masalah ekonomi. Diketahui bahwa AB baru saja diberhentikan dari tempat kerjanya (Panduwinata, 2020). Selain kasus yang dialami oleh AB, terdapat sejumlah kasus bunuh diri yang serupa dengan kasus ini. Pria berinisial JT (27 tahun) memutuskan untuk mengakhiri hidupnya pada 21 April 2020. Kasus yang terjadi di Kembangan, Jakarta Barat ini juga disinyalir disebabkan oleh PHK yang baru dialami oleh JT (Anugrahadi, 2020).

Selain maraknya kasus bunuh diri, terdapat pula kasus pembunuhan yang dipicu oleh PHK yang dialami oleh pelaku selama pandemik Covid-19. Dilansir dari TribunBanyumas.com, seorang pria berinisial RA (34 tahun) melakukan tindakan kriminal berupa pembunuhan yang ia lakukan kepada anak (3 tahun) dan istrinya (30 tahun). Laporan yang didapat dari Kasat Reskrim Polres Banyuasin, diketahui bahwa pelaku membunuh kedua korban ketika sedang tertidur di rumah mereka di Desa Tajamulya, Kecamatan Betung, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, pada Senin (27/7/2020). Tindak kriminal yang RA lakukan disinyalir ia lakukan lantaran depresi setelah ia di-PHK dari tempat kerjanya karena pandemik Covid-19. Setelah pelaku membunuh istri dan anaknya, ia melakukan percobaan bunuh diri sebanyak dua kali dengan cara menggantung diri. Tetapi, percobaan bunuh diri ini gagal ia lakukan akibat tali yang digunakan putus (Pamungkas, 2020).

Tidak semua individu yang mengalami PHK menunjukkan respon negatif atau menunjukkan gejala gangguan kejiwaan. Menurut Klohnen (1996), setiap orang akan dihadapkan dengan masalah kecil, *stressor* besar, maupun perubahan dalam hidupnya. Tetapi, hanya sebagian individu yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi masa-masa sulit tersebut. Menurut O'Leary dan Ickovics (1995), individu yang sedang mengalami kesulitan atau masalah akan memunculkan respon berupa penurunan secara fisik maupun psikologis pada diri mereka. Ketika hal ini terjadi, terdapat empat dampak yang berpotensi muncul pada individu. Pertama, individu akan

mengalami penurunan secara terus menerus dan individu akhirnya menyerah. Kedua, individu lebih lemah dari versi yang sebelumnya. Individu dapat bertahan tetapi menjadi terganggu dalam beberapa hal. Ketiga, kembalinya individu ke tingkat keberfungsian diri sebelum mengalami kesulitan. Keempat, individu dapat melampaui kesulitan atau masalah tersebut dengan beberapa cara (Carver, 1998).

Sejalan dengan ini, Dougall et al.(2000), berpendapat bahwa ketika individu terpapar dengan peristiwa traumatis, ada yang menjadi lebih resilien dan ada pula individu yang menjadi lebih rentan terhadap efeknya. Individu yang menjadi lebih rentan ini tidak memiliki resiliensi diri yang baik pada dirinya. Aldwin (1994), menjelaskan bahwa tidak setiap orang yang mengalami kesulitan atau masalah dalam hidupnya menjadi resilien, berkembang, dan memiliki respon yang positif (Carver, 1998). Menurut Pulley dan Wakefield (2001), kurangnya resiliensi pada diri seseorang ditandai dengan kepenatan, kelelahan, depresi, sinisme dan defensif.

Rendahnya resiliensi pada orang yang mengalami PHK ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moore, Grunberg dan Greenberg (2004), yang menunjukkan bahwa tidak ada bukti seorang karyawan terbiasa dengan PHK atau mereka menjadi lebih resilien terhadap efek yang merusak dari PHK. Selain itu, penelitian oleh Vickers dan Parris (2007), mengungkapkan bahwa responden penelitian yang merupakan karyawan yang mengalami PHK tidak se-resilien seperti yang biasa diasumsikan. Mereka tidak "bangkit kembali" tanpa perubahan, tetapi mereka menunjukkan dampak negatif yang signifikan termasuk ketakutan akan masa depan, pengangguran terselubung, gangguan keluarga, dan pengikisan kepercayaan. Sejalan dengan itu, Siebert (2005), mengungkapkan bahwa PHK yang datang secara tidak terduga dapat menghancurkan hidup seseorang dengan posisi karir yang tinggi. Oleh karena itu, PHK membuat sebagian orang merasa hancur dan tetap merasa tertekan untuk waktu yang lama.

Secara bersamaan, sebagian lain masyarakat dapat menghadapi PHK dengan cukup baik. Agar dapat berhasil menghadapi peristiwa traumatis seperti ini, diperlukan resiliensi diri yang baik pada diri individu. Resiliensi diri yang baik dapat mencegah munculnya gangguan kejiwaan pada individu. Menurut Elisei et al.(2013), resiliensi telah terbukti menjadi faktor pelindung terhadap perkembangan gangguan kejiwaan

meliputi depresi. Charles (1998), menyatakan bahwa ketika seseorang kehilangan pekerjaan, mengalami stroke, mengalami bencana alam, pemerkosaan, atau peristiwa traumatis lainnya, masa depan mereka menjadi lebih tidak pasti. Menurutnya, beberapa dari orang-orang ini menjadi lebih resilien dari yang lainnya dan dapat pulih kembali dari keterpurukan yang mereka alami. Lebih jauh lagi Charles menjelaskan bahwa beberapa individu bahkan menjadi lebih kuat daripada sebelumnya setelah mengalami peristiwa traumatis.

Pulley dan Wakefield (2001), menjelaskan bahwa resiliensi memberikan kemampuan bagi seseorang untuk pulih dengan cepat dari perubahan, kesulitan, atau kemalangan. Resiliensi juga berkaitan dengan elastisitas, daya apung, dan adaptasi. Individu yang resilien memiliki hubungan yang kuat dengan orang lain dan menyadari bahwa ada orang lain yang peduli dengan apa yang terjadi kepada mereka atau masalah mereka (Howard dan Johnson, 2004). Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi merupakan kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi kesulitan.

Agar dapat bertahan dan berkembang ketika menghadapi masalah, individu membutuhkan bantuan berupa dukungan dari individu lain. Bantuan ini disebut juga dengan dukungan sosial. Menurut Hobfoll (1988), dukungan sosial merupakan interaksi atau hubungan sosial yang diwujudkan dengan memberikan bantuan nyata kepada individu di dalam sistem sosial dan diyakini dapat memberikan perhatian, cinta, atau rasa keterikatan pada kelompok sosial. Sejalan dengan ini, Holaday dan McPhearson (1997), berpendapat bahwa dukungan sosial, keterampilan kognitif, dan sumber daya psikologis merupakan tiga kategori utama faktor yang cenderung mendorong dan mempertahankan sikap resilien pada individu.

Terdapat dua aspek utama dukungan sosial yang telah mendominasi penelitian dalam dua dekade terakhir, yaitu dukungan sosial yang diterima dan persepsi dukungan sosial (Norris, 1996). Norris menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diterima mengacu pada perilaku membantu yang terjadi secara alami, sedangkan persepsi dukungan sosial mengacu pada keyakinan bahwa bantuan akan diberikan saat dibutuhkan. Berdasarkan Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988), persepsi

dukungan sosial merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas dukungan yang diperoleh dari keluarga, teman, atau orang yang istimewa (*significant others*).

Persepsi dukungan sosial dapat menjadi lebih bermanfaat untuk diimplementasikan individu bila dibandingkan dengan konsep dukungan sosial yang lain atau bahkan dukungan sosial itu sendiri. Menurut Taylor et al.(2004), persepsi dukungan sosial terkadang lebih bermanfaat dari penggunaan dukungan sosial itu sendiri. Hal ini disebabkan karena dengan mengetahui bahwa ada orang lain yang peduli dengan seseorang pada masa-masa sulitnya, ini dapat menenangkan dan membantunya menghadapi kesulitan tersebut. Di samping itu, menurut Barrera (1986), individu dengan persepsi dukungan sosial memiliki prediktor kuat dan secara konsisten memiliki *emotional distress* (tekanan emosional) yang rendah. Barrera juga mengemukakan bahwa studi longitudinal menunjukkan adanya hubungan prospektif antara persepsi dukungan dan tekanan psikologis selanjutnya. Hubungan ini menitikberatkan bahwa penurunan persepsi dukungan sosial dapat menghasilkan stres, yang pada akhirnya berkaitan dengan peningkatan tekanan psikologis. Hasil penelitian Lin dan Ensel (1984), yang mengukur mengenai konsep persepsi dukungan sosial pada orang dewasa yang tinggal di New York menunjukkan bahwa penurunan persepsi dukungan sosial berhubungan dengan peningkatan stress dan peningkatan gejala depresi.

Selain itu, penelitian oleh Panagioti et al. (2014), menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial dapat memunculkan resiliensi pada individu dengan PTSD serta menahan perkembangan perilaku dan pikiran bunuh diri. Hasil penelitian oleh Mauna, Gazadinda dan Rahma (2020), terkait hubungan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada diri subjek. Selain itu, penelitian oleh Akbar dan Tahoma (2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan konsentrasi positif antara dukungan sosial dan resiliensi pada guru sekolah dasar.

Berdasarkan data penelitian mengenai hubungan resiliensi diri dan persepsi dukungan sosial, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Akibat pandemik Covid-19, marak terjadi PHK di kalangan

masyarakat. Maraknya PHK ini menjadi kekhawatiran bersama masyarakat Indonesia. Palsalnya, muncul banyak kasus bunuh diri yang disinyalir disebabkan oleh PHK. Agar dapat bertahan dan bangkit kembali dari kesulitan yang dihadapi, dibutuhkan resiliensi diri yang baik pada diri individu. Penelitian mengenai pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi pada karyawan yang mengalami PHK belum pernah dilakukan di Indonesia, maka penting bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai hal tersebut. Meskipun terdapat penelitian mengenai pengaruh resiliensi terhadap dukungan sosial yang menunjukkan arah yang positif, diperlukan penelitian lebih mendalam yang memfokuskan pada persepsi dukungan sosial ketimbang hanya pada dukungan sosialnya saja. Oleh karena itu, berdasarkan kajian dan fenomena yang telah diuraikan di atas, penting bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi karyawan yang mengalami PHK selama pandemik Covid-19.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran resiliensi karyawan yang mengalami PHK selama pandemik Covid-19?
2. Bagaimana gambaran persepsi dukungan sosial karyawan yang mengalami PHK selama pandemik Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi karyawan yang mengalami PHK selama pandemik Covid-19?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada pengaruh persepsi dukungan sosial dengan terhadap resiliensi diri karyawan yang mengalami PHK selama pandemik Covid-19.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi karyawan yang mengalami PHK selama pandemik Covid-19?”.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi karyawan yang mengalami PHK selama pandemik Covid-19.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1. Manfaat teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangsih secara ilmiah terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi klinis dan psikologi sosial terutama mengenai persepsi dukungan sosial dan resiliensi. Serta dapat menjadi bahan referensi maupun kajian bagi penelitian selanjutnya mengenai persepsi dukungan sosial dan resiliensi pada karyawan yang mengalami PHK di Indonesia.

##### **1.6.2. Manfaat praktis**

###### **1.6.2.1. Bagi karyawan yang mengalami PHK**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi seputar persepsi dukungan sosial dan resiliensi bagi karyawan yang sedang mengalami PHK. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya persepsi dukungan sosial dan resiliensi bagi karyawan yang sedang mengalami PHK.

###### **1.6.2.2. Bagi masyarakat umum**

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat akan manfaat dari penerapan persepsi dukungan sosial terhadap resiliensi ketika sedang menghadapi peristiwa traumatis atau keadaan ekstrem yang menyulitkan seperti PHK.